



Alacrity : Journal Of Education

e-ISSN : 2775-4138

Volume 5 Issue 3 Oktober 2025

The Alacrity : Journal Of education is published 4 times a year in
(February, June, October)

Focus : Learning, Education, Including, Social, Curriculum,
Management Science, Educational Philosophy And Educational
Approaches.

LINK : <http://lpppipublishing.com/index.php/alacrity>

Analisis Konseptual Pembelajaran Student Oriented pada Kurikulum Merdeka

**Naila Izzatun Fathonah¹, Anisa², Muhammad Naufal³, Muhammad Nabel Augis
Wianda⁴, Abdurrahmansyah⁵**

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

ABSTRACT

This conceptual analysis explores the integration of student-oriented learning (SOL) within Indonesia's Merdeka Curriculum, addressing the evolving needs of education in the post-pandemic era. The shift from traditional teacher-centered approaches to SOL is driven by the need to develop 21st-century skills critical thinking, collaboration, communication, and creativity amid rapid socio-economic changes and learning losses from COVID-19 disruptions. SOL empowers students as active agents in knowledge construction, with teachers acting as facilitators who tailor instruction to individual needs, motivations, and contexts. This aligns with the "Merdeka Belajar" initiative, launched by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology (Kemendikbudristek) in 2022, which emphasizes flexibility, autonomy, and holistic development to foster the Profil Pelajar Pancasila. The study aims to analyze SOL's principles, its alignment with Merdeka's components, including flexible learning designs, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), and formative assessments, while identifying implementation challenges and offering practical recommendations. Employing qualitative library research, it synthesizes secondary sources from 2024-2025, including journals, policy reports, and books, analyzed through Miles and Huberman's interactive model of data reduction, presentation, and conclusion drawing. Findings reveal that SOL enhances student engagement through project-based learning and personalized feedback, improving academic outcomes and soft skills. However, challenges such as partial teacher understanding and digital disparities in remote 3T regions hinder effective implementation, exacerbating educational inequalities. Recommendations include intensive Guru Penggerak training, infrastructure upgrades via public-private partnerships, and inclusive monitoring to bridge theory-practice gaps, ensuring sustainable and inclusive educational recovery in Indonesia.

ARTICLE INFO

Article history:

Received

01 September 2025

Revised

25 September 2025

Accepted

10 Oktober 2025

Keywords

*Student-oriented Learning, Merdeka Curriculum, 21st-century Skills,
Educational Challenges, Post-Pandemic Recovery, Indonesia*

Corresponding

Author :

nailaizzatun91@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi kemajuan suatu bangsa, berfungsi sebagai landasan pengembangan sumber daya manusia melalui proses formal, nonformal, dan informal (Sagala, 2016). Sebagai instrumen vital, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cakap dan berdaya saing, tetapi juga memastikan adaptasi terhadap perubahan sosial-ekonomi yang dinamis. Oleh karena itu, evolusi sistem pendidikan menjadi krusial untuk merespons tuntutan zaman, di mana pemahaman mendalam tentang proses belajar manusia semakin ditekankan sebagai kunci efektivitas.

Transformasi pendidikan di Indonesia semakin menonjol melalui pergeseran paradigma dari pendekatan berpusat pada guru (teacher-centered) ke pembelajaran berpusat pada siswa (student-oriented learning/SOL), di mana siswa berperan sebagai subjek aktif belajar bukan objek pasif (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Penegasan ini menggarisbawahi bahwa guru bertransformasi menjadi fasilitator dan motivator, memberdayakan siswa untuk mengembangkan potensi secara mandiri. Sebagai konsekuensi, kurikulum harus dievaluasi secara berkelanjutan agar tetap relevan, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tetapi juga membangun keterampilan abad ke-21.

Kurikulum Merdeka, diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada 2022, merefleksikan visi "Merdeka Belajar" dengan memberikan otonomi lebih besar bagi guru dan siswa dalam merancang pembelajaran fleksibel (Kemendikbudristek, 2025a). Hingga tahun ajaran 2024/2025, implementasi telah menunjukkan kemajuan signifikan, dengan fokus pada strategi pengajaran dan penilaian yang disesuaikan kebutuhan siswa, sejalan dengan pemulihan pembelajaran pasca-pandemi (Kemendikbudristek, 2025b) (IDinsight, 2024). Penegasan ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka secara implisit menuntut integrasi SOL untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila, sehingga memperkuat fondasi pendidikan adaptif di Indonesia.

Meskipun demikian, implementasi SOL dalam Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan konseptual dan praktis, seperti ketidaksinambungan antara teori dan praktik di lapangan (Nurhayati et al., 2025). Untuk itu, analisis mendalam diperlukan guna menjembatani kesenjangan tersebut, memastikan esensi "Merdeka Belajar" terealisasi sepenuhnya. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melakukan analisis konseptual terhadap hubungan antara SOL dan Kurikulum Merdeka, menyediakan wawasan teoritis yang kuat serta panduan praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan stakeholder pendidikan lainnya, berdasarkan sintesis literatur terkini hingga 2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research), fokus pada sintesis informasi dari sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, laporan kebijakan, dan dokumen kredibel (termasuk publikasi 2024-2025 dari Kemendikbudristek dan jurnal SINTA). Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman: reduksi data (penyaringan relevan), penyajian data (narasiterstruktur), dan penarikan kesimpulan (verifikasi kredibilitas). Pendekatan ini memastikan wawasan teoritis yang kuat dan adaptif terhadap perkembangan terkini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Prinsip Dasar Pembelajaran Berpusat pada Siswa (Student-Oriented Learning)

Pembelajaran berpusat pada siswa (SOL) merupakan pergeseran paradigmatis yang menjadikan siswa sebagai agen aktif dalam konstruksi pengetahuan, berbeda dari model tradisional di mana guru mendominasi (Afifah, G & I, W, 2020). Di era 2025, SOL semakin relevan untuk pemulihan pembelajaran pasca-pandemi, dengan penekanan pada keterlibatan aktif melalui aktivitas seperti project-based learning (PjBL) dan diskusi kolaboratif (WorldBank, 2025). Prinsip inti mencakup diferensiasi pembelajaran, di mana konten dan proses disesuaikan dengan minat siswa, serta peran guru sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik formatif (Yuni et al., 2024).

Untuk memperdalam pemahaman konsep ini, SOL tidak hanya menekankan otonomi siswa dalam memilih jalur pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan elemen refleksi diri yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kemajuan mereka secara mandiri, sehingga membangun metacognition—kesadaran diri tentang proses belajar. Analisis mendalam menunjukkan bahwa pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky, di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi, bukan transmisi pasif dari guru. Dalam konteks pasca-pandemi, integrasi SOL dengan teknologi seperti platform adaptif (misalnya, AI-driven learning paths) dapat mengurangi disparitas akses, meningkatkan aksesibilitas bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, tantangan utama adalah resistensi budaya di lingkungan pendidikan hierarkis, di mana guru sering kali merasa kehilangan kontrol, sehingga memerlukan transisi bertahap melalui pelatihan berbasis komunitas belajar.

SOL secara signifikan meningkatkan hasil akademik melalui keterlibatan mendalam, terutama dengan integrasi teknologi adaptif (Fredricks, J.A., Blumenfeld & Paris, 2004) diperkuat oleh (Rambe, 2025). Prinsip ini selaras

dengan keterampilan abad ke-21 (4C: critical thinking, collaboration, communication, creativity), sebagaimana direkomendasikan Partnership for 21st Century Skills (I. B. P., 2019). Di konteks Indonesia, SOL mendukung pengembangan talenta siswa melalui proyek tematik, meskipun memerlukan adaptasi budaya untuk motivasi intrinsik (Hidayah, 2025). Secara keseluruhan, SOL bukan hanya metodologi, melainkan kerangka filosofis untuk pendidikan inklusif dan adaptif, yang secara analitis dapat diukur melalui indikator seperti tingkat partisipasi siswa dan diversitas output proyek, dengan potensi skalabilitas tinggi jika didukung oleh kebijakan nasional.

Integrasi Konsep Pembelajaran Student Oriented dalam Kerangka Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka (KM) memposisikan SOL sebagai pilar utama untuk merealisasikan "Merdeka Belajar", dengan otonomi guru dalam merancang pembelajaran fleksibel (Abdurrahmansyah, 2021a) (Kemendikbudristek, 2025a). Integrasi ini terlihat pada tiga pilar struktural: fleksibilitas dan diferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta asesmen formatif.

Pertama, fleksibilitas KM memungkinkan penyesuaian Capaian Pembelajaran (CP) dan Modul Ajar berdasarkan profil siswa, mendukung diferensiasi SOL (Nurhayati et al., 2025). Evaluasi 2025 menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa melalui model pembelajaran fleksibel di sekolah vokasi (Sari, 2025). Analisis mendalam mengungkap bahwa fleksibilitas ini bukan sekadar penyesuaian administratif, melainkan transformasi epistemologis yang membebaskan kurikulum dari rigiditas standar nasional, memungkinkan guru untuk mengintegrasikan konteks lokal seperti isu lingkungan di daerah pedesaan. Namun, efektivitasnya bergantung pada kualitas desain modul ajar; jika tidak, risiko fragmentasi pembelajaran meningkat, sebagaimana terlihat pada implementasi awal di mana beberapa sekolah melaporkan ketidakselarasan antara CP dan realitas siswa.

Kedua, P5 merealisasikan SOL melalui PjBL, di mana siswa mengidentifikasi masalah dan merefleksikan solusi, mengasah 4C dan karakter Pancasila (IDinsight, 2024). Studi di sekolah menengah menegaskan efektivitas P5 dalam pengembangan keterampilan lunak, meskipun memerlukan dukungan infrastruktur (Pratiwi & Susanto, 2025). Secara analitis, P5 berfungsi sebagai jembatan antara teori SOL dan praktik budaya Indonesia, di mana proyek tematik seperti "pemberdayaan masyarakat" tidak hanya membangun keterampilan, tetapi juga resiliensi emosional pasca-trauma pandemi.

Ketiga, asesmen formatif dalam KM menekankan umpan balik berkelanjutan, selaras dengan SOL untuk pengukuran pemahaman mendalam

(Kemendikbudristek, 2025b). Integrasi ini terbukti meningkatkan motivasi siswa di pembelajaran bahasa Inggris (Rahman, 2025). Analisis konseptual menunjukkan KM memperkaya SOL dengan dimensi lokal-global, meskipun evaluasi berkelanjutan diperlukan untuk mengatasi bias subjektif dalam umpan balik guru. Secara keseluruhan, integrasi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik, di mana SOL menjadi katalisator untuk pencapaian Profil Pelajar Pancasila, dengan implikasi jangka panjang pada pengurangan drop out rate melalui personalisasi.

Tantangan Konseptual dan Praktis serta Rekomendasi Implementasi Pembelajaran Student Oriented pada Kurikulum Merdeka

Implementasi SOL dalam KM menghadapi tantangan konseptual seperti pemahaman parsial prinsip SOL di kalangan guru, yang menyebabkan inkonsistensi praktik (Nurhayati et al., 2025) (Kemendikbudristek, 2025b). Tantangan praktis mencakup kesiapan infrastruktur dan disparitas digital, terutama di daerah 3T, yang menghambat PjBL (IDinsight, 2024). Studi 2025 mengidentifikasi hambatan utama: beban kerja guru tinggi, motivasi siswa rendah, dan ketidakmerataan implementasi. Selain itu, evaluasi menunjukkan learning loss pasca-pandemi memperburuk adaptasi SOL (WorldBank, 2025).

Analisis mendalam terhadap tantangan ini mengungkap pola sistemik: secara konseptual, kurangnya pemahaman SOL sering berakar pada kurikulum pelatihan guru yang masih teacher-centered, menyebabkan "pseudo-SOL" di mana proyek siswa hanya formalitas tanpa refleksi mendalam. Praktisnya, disparitas digital di daerah 3T—dengan akses internet yang terbatas—memperlemah PjBL, berpotensi memperlebar kesenjangan sosial-ekonomi. Selama pandemi, implementasi kurikulum di Sumatera Selatan menunjukkan penurunan efektivitas akibat transisi mendadak ke daring, di mana guru kesulitan memfasilitasi kolaborasi virtual (Abdurrahmansyah, 2021b). Lebih lanjut, kajian teoritis menekankan bahwa pengembangan kurikulum harus berbasis pada landasan filosofis dan sosial-kultural untuk menghindari kegagalan implementasi, seperti ketidaksesuaian dengan nilai lokal yang mengurangi motivasi intrinsik siswa (Abdurrahmansyah, 2021a).

Rekomendasi strategis meliputi: (1) Pelatihan intensif melalui program Guru Penggerak, fokus pada fasilitasi SOL dan teknologi (Kemendikbudristek, 2025a); (2) Peningkatan infrastruktur digital via kemitraan pemerintah-swasta untuk akses inklusif (Sari, 2025); (3) Monitoring inklusif dengan asesmen formatif untuk adaptasi lokal (Pratiwi & Susanto, 2025). Pendekatan ini memastikan SOL dalam KM efektif membentuk generasi adaptif. Untuk memperkuat rekomendasi, perspektif perguruan tinggi Islam menyarankan adaptasi MBKM ketingkat sekolah dengan menekankan fleksibilitas otonom, di

mana siswa diberi pilihan belajar sesuai passion, sehingga membentuk hard dan soft skills secara utuh: "Dari sisi paradigma, implementasi MBKM mengacu pada pendekatan student centered learning. Pendekatan ini menghadirkan peluang kepada mahasiswa untuk mengoptimalkan capaian kemampuan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kompetensi, sehingga penguasaan hard skill dan soft skill mahasiswa terbentuk secara utuh" (Abdurrahmansyah, 2023). Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dengan mengadopsi model ini, tantangan learning loss dapat dikurangi melalui proyek experiential yang mengintegrasikan pengalaman pandemi sebagai kasus studi, memastikan keberlanjutan jangka panjang.

KESIMPULAN

Pembelajaran berpusat pada siswa (SOL) dalam Kurikulum Merdeka (KM) menawarkan pendekatan transformatif yang menjadikan siswa sebagai agen aktif dalam pembelajaran, sejalan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 dan pemulihan pasca-pandemi. Prinsip SOL, seperti diferensiasi, keterlibatan aktif melalui PjBL, dan asesmen formatif, terintegrasi kuat dalam KM melalui fleksibilitas kurikulum, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan umpan balik berkelanjutan, yang terbukti meningkatkan keterlibatan siswa hingga dan keterampilan 4C (critical thinking, collaboration, communication, creativity). Namun, tantangan konseptual seperti pemahaman parsial guru terhadap SOL dan tantangan praktis seperti disparitas digital di daerah 3T menghambat implementasi. Rekomendasi strategis, termasuk pelatihan Guru Penggerak, peningkatan infrastruktur digital, dan monitoring inklusif, menjadi kunci untuk memastikan efektivitas SOL dalam KM. Dengan adaptasi budaya dan dukungan kebijakan, SOL dalam KM berpotensi membentuk generasi yang adaptif, inovatif, dan berlandaskan nilai Pancasila, dengan dampak jangka panjang pada pengurangan kesenjangan pendidikan dan peningkatan kualitas talenta nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah. (2021a). *Kajian Teoritik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Abdurrahmansyah. (2021b). "Some Problems of Curriculum Implementation in Schools at South Sumatra-Indonesian During Pandemic Covid-19." *Proceedings of The 7th International Seminar on Social, Humanities, and Malay Islamic Community*. 476–487.
- Abdurrahmansyah. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Perspektif Perguruan Tinggi Islam*. UIN Raden Fatah

Palembang.

- Afifah, G, A. S., & I, W, G. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Student Oriented dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta Didik. *Kappa Journal*, 4(2), 197–203.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan Guru dalam Menerapkan Pendekatan Student Centre Learning dan Teacher Centre Learning dalam Pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51817/jgi.v2i1.229>
- Fredricks, J.A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of the Concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hidayah, N. et al. (2025). Optimising Student Interest and Talent Development through Intraschool Learning and Thematic Projects. *International Journal of Outstanding Education*, 1(1), 1–10.
- I. B. P., A. (2019). Pembelajaran untuk Meningkatkan Kompetensi 4C. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika Dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), 461–482.
- IDinsight. (2024). *Evidence Review: Implementation of Merdeka Curriculum in Indonesia*.
- Kemendikbudristek. (2025a). *Implementasi Kurikulum Merdeka dan Peningkatan Kualitas Pendidikan*.
- Kemendikbudristek. (2025b). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi*.
- Nurhayati, Khairunnisa, Suryani, T., & M.L. (2025). Implementasi dan Tantangan Kurikulum Merdeka di SMA. *Jurnal Pendidikan*, 13(01), 69–79.
- Pratiwi, D., & Susanto, A. (2025). Investigating the Independent Curriculum in English Language Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 5(2), 1–15.
- Rahman, A. et al. (2025). Teachers' and Students' Perspective on Implementation of Merdeka Curriculum. *ResearchGate Publication*, 1–20.
- Rambe, T. G. (2025). Desain Kurikulum PAI Berorientasi Siswa: Mengintegrasikan Nilai-nilai Spiritual dan Kebutuhan Zaman. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 131–143.
- Sagala, S. (2016). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*.
- Sari, N. et al. (2025). Flexible Learning Model Effects in Kurikulum Merdeka Implementation. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(3), 1–12.
- WorldBank. (2025). *Harnessing Student-Centered Learning for Effective Learning Recovery*.
- Yuni, S. R., Sahroina Rambe, &, & Gusmaneli, G. (2024). Strategi Pembelajaran Aktif di Madrasah. *Journal of Creative Student Research*, 2(3), 01–15.